

## PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOKODA DI KOTA SORONG

Karsiman<sup>1</sup>, Edyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong

Email: edyantolaone93@gmail.com

### ABSTRAK

Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan dengan senantiasa berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar terbukti telah berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan lainnya. Kondisi komunitas kokoda miskin dan sangat memprihatinkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana Peran Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Masyarakat Kokoda Kota Sorong. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang dihimpun nantinya melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Muhammadiyah dalam pemberdayaan masyarakat kokoda di Kota Sorong belum optimal meskipun telah memiliki berbagai amal usaha yang cukup dikenal di Kota Sorong. Hal tersebut terlihat dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Persyarikatan Muhammadiyah terhadap masyarakat masyarakat kokoda di Kota Sorong hanya berupa pembagian paket sembako pada bulan puasa. Pemberian beasiswa lazismu yang diberikan kepada mahasiswa kokoda belum sepenuhnya dinikmati oleh mahasiswa kokoda. Hal ini terlihat hanya satu mahasiswa masyarakat kokoda yang mendapatkan beasiswa lazismu, padahal masih banyak mahasiswa kokoda yang membutuhkan beasiswa dari lazismu. Olehnya itu diharapkan adanya optimalisasi peran Muhammadiyah dalam pemberdayaan Masyarakat Kokoda di Kota Sorong.

Kata Kunci; Peranan Muhammadiyah, Pemberdayaan, Masyarakat Kokoda.

### PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan dengan senantiasa berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar terbukti telah berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan lainnya. Peran Muhammadiyah sudah nampak sejak awal pendiriannya, dimana Muhammadiyah metitikberatkan perannya pada semua aspek kehidupan sosial melalui usaha dakwah tabligh, pengajian, pembinaan keluarga muslim dan pendidikan. hal ini ditunjukkan dengan

telah berdirinya sekolah-sekolah Muhammadiyah yang merupakan wahana untuk memajukan bangsa yang sebagian besar beragama Islam, agar tidak terkungkum dalam lingkungan kultural yang tradisional, tertutup, dan tertinggal oleh tuntutan dan kemajuan zaman. Berdirinya Pertolongan Kesengsaraan Umat (PKU) pada tahun 1923 misalnya, merupakan reaksi dari kepedulian sosial Muhammadiyah terhadap penderitaan rakyat. Juga didasarkan pada kenyataan pahit yang dialami masyarakat pada waktu itu, terutama kesengsaraan umat akibat

krisis ekonomi dan sebagai upaya untuk menggerakkan tolong-menolong secara lebih terorganisir dan modern. PKU yang pada akhirnya berkembang menjadi rumah sakit, poliklinik, rumah yatim piatu, rumah panti jompo tidak saja didasari pada kenyataan pahit yang dialami pada masa itu, melainkan juga didasarkan pada pemenuhan kewajiban agama.

Pemberdayaan masyarakat merupakan model pembangunan alternatif yang berkembang sebagai gerakan perlawanan terhadap hegemoni developmentalisme yang mengusung modernisasi sebagai konsep utamanya. Pembangunan ekonomi yang menjadi landasan dan doktrin utama developmentalisme (modernisasi) dianggap gagal karena seyogyanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan diikuti dengan menurunnya penduduk miskin melalui pemerataan hasil-hasil pembangunan (trickle down effect). Kenyataan yang terjadi, justru pembangunan yang dilaksanakan menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Ketimpangan struktur sosial masyarakat telah menciptakan kelompok-kelompok yang lapisan bawah yang semakin terjauhkan dalam proses pembangunan. Program-program pembangunan yang diupayakan untuk

mengangkat mereka dari keterpurukan ternyata seringkali tidak memecahkan akar permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini karena program-program tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, insidentil, parsial, dan bersifat *charity* sehingga semakin membuat mereka tergantung dengan bantuan pemerintah.

Model pembangunan alternatif yang mengusung pemberdayaan masyarakat menekankan pada upaya membangun power yang dimiliki masyarakat agar mereka mampu menolong diri mereka sendiri. Power dapat dibangun dari masyarakat itu sendiri melalui keterlibatan pihak luar agar masyarakat memiliki kemampuan untuk terlibat dalam proses pembangunan serta menikmati hasil pembangunan tersebut. Dalam kondisi masyarakat yang benar-benar tidak berdaya (*powerless*) pemberian dan distribusi power perlu dilakukan agar mereka mampu memiliki aset dan akses terhadap proses dan hasil pembangunan.

Suku Kokoda adalah suku yang mayoritas beragama Islam, sehingga suku ini dikenal juga sebagai suku muslim. Suku ini adalah masyarakat atau penduduk asli pribumi Papua. Sebahagian kecil saja dari mereka yang menjadi pengikut Kristiani. Keberadaan suku ini menjadi unik karena merupakan suku asli Papua yang beragama Islam. Menurut Rais

(2011: 65) secara umum kondisi komunitas kokoda miskin dan sangat memprihatinkan, kemiskinan itu ditunjukkan dengan tidak mampunya membeli pakaian dan barang-barang rumah tangga, tidak mampu menyekolahkan anaknya, tidak memiliki rumah layak huni, daya beli rendah, dan selalu berharap uluran tangan dari orang lain.

Lebih lanjut, kemiskinan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu; penghasilan yang rendah dan karakteristik masyarakatnya yang pemalas. Sifat pemalas kokoda itu diperparah lagi oleh sebagian mereka dengan kultur yang suka melakukan perbuatan menyimpang, seperti minum-minuman keras, berjudi, sex bebas, dan budaya hidup serba hedonistik. Bahkan, mayoritas laki-laki komunitas ini ketika mendapatkan uang dari hasil penjualan batu dan kayu, maka penghasilan tersebut dihabiskan dengan membeli minuman dan di tempat-tempat prostitusi. Kebiasaan ini berlangsung dari generasi ke generasi, tanpa ada upaya yang dilakukan untuk pembinaan moral dan agama (Rais, 2011: 66). Dari gambaran singkat diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Peran Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kokoda Di Kota Sorong".

#### KAJIAN PUSTAKA

Menurut Westra dalam Tuti (2003:9) mengatakan bahwa peranan adalah dapat diartikan sebagai terlaksananya suatu fungsi atau tugas tentang sesuatu hal tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Lebih lanjut, Palak dalam Tuti (2003:9) mengemukakan bahwa peranan atau role adalah suatu kelakuan yang diharapkan dari oknum dalam antar hubungan sosial tertentu yang berhubungan dengan status sosial.

Menurut Djarnawi dalam Haedar Nashir (2010:28) "gagasan untuk mendirikan Muhammadiyah timbul dalam hati sanubari Kyai Dahlan sendiri karena didorong oleh sebuah ayat Al-Qur'an". Yakni surat Ali-Imran ayat 104 : Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka lah orang-orang yang beruntung. Lebih lanjut, pada saat Muhammadiyah lahir memang dipicu oleh situasi sosial, sehingga memacu kelahiran gerakan Islam ini. Umat Islam pada saat itu mempunyai pemahaman yang diwarnai oleh campur aduk ajaran islam. Contohnya praktik kemusyrikan (menyekutukan Allah dalam ajaran aqidah dan tauhid), tahayul (percaya pada hal-hal yang bersifat hayal atau mitos), bid'ah (mempraktikan hal-hal yang

baru dalam agama, yang tidak ada tuntunanya dari ajaran Nabi) dan khurafat (mempercayai pada tanda-tanda alam yang dikaitkan dengan kejadian hidup menyerupai paham metafisika dan nujum). Adapun visi Muhammadiyah adalah Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan Dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkardi segala bidang sehingga menjadi rahmatan lil al-alamin bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat utama yang diridhai Allah Subhanahu Wata'ala dalam kehidupan di dunia ini (Shobron, Hidayat dan Shobahiya, 2009: 95).

Istilah “pemberdayaan” (empowerment) berasal dari kata “power” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Dengan demikian, secara harfiah, “pemberdayaan” dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan. Konsep pemberdayaan dikembangkan pertama kali pada tahun 1970-an yang bergulir dan mengalami berbagai penyesuaian. Konsep ini berasal dari pemikiran masyarakat Barat yang lahir karena adanya ketimpangan kekuasaan, dimana sebagian manusia sangat berkuasa terhadap sebagian lainnya (*homo homini lupus*).

Menurut Najiyati et.al (2005), pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi persoalan kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kerentanan masyarakat lemah. Secara konseptual, pemberdayaan dapat didefinisikan dalam banyak pengertian tergantung dari lingkup dan sudut pandang orang yang mendefinisikannya. Namun, ide dasarnya adalah upaya untuk mewujudkan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab. baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, dan nasional di bidang politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Secara lebih spesifik, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses yang terencana dan sistematis, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, baik bagi individu atau kolektif, guna mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam diri sendiri sehingga mampu melakukan transformasi sosial.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu (Sumodiningrat, Gunawan, 2002):

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada

- masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasianya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.
- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaiakan yang lemah.
- Suku Kokoda adalah suku yang mayoritas beragama Islam, sehingga suku ini dikenal juga sebagai suku muslim. Suku ini adalah masyarakat atau penduduk asli pribumi Papua. Sebahagian kecil saja dari mereka yang menjadi penganut Kristiani. Keberadaan suku ini menjadi unik karena merupakan suku asli Papua yang beragama Islam. Keislaman suku ini tanpa diawali atau didahului oleh agama lain seperti pada orang Jawa yang sebelum Islam masuk mereka beragama Hindu. Suku Kokoda mengislamkan diri setelah

mereka menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Keterbatasan usaha dan kompetensi yang dimiliki komunitas ini membuat mereka tidak mampu berkompetisi dalam bidang ekonomi. Pekerjaan yang dilakukan selama ini tidak cukup meningkatkan taraf hidup ke arah lebih baik. Income mereka diperoleh dari hasil penjualan batu dan kayu yang sifatnya fluktuatif, kadang banyak dan sering pula hasilnya sedikit, bahkan pernah tidak ada.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam upaya menyajikan pemahaman yang menyeluruh maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif. Karena peneliti di sini berusaha menggambarkan fakta-fakta tentang peran Muhammadiyah dalam pemberdayaan masyarakat muslim kokoda di Kota Sorong.

### Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Sorong. Subyek Penelitian ini adalah Masyarakat Kokoda Kota Sorong, adapun

subyek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik, *purposive sampling*.

### Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain;

a. Observasi adalah mengamati secara langsung (tanpa mediator) sesuatu obyek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan obyek tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode penelitian dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara langsung untuk menggali informasi yang lengkap dan detail dari informan.

c. Dokumentasi, penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data yang berupa dokumen tertulis, gambar maupun data elektronik.

### Analisis Data

Analisis data dalam Penelitian ini adalah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kokoda

Persyarikatan Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi masyarakat yang telah berdiri sejak satu abad silam dan

telah berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dibingkai dengan pendekatan gerakan sosial keagamaan. Pendiri Persyarikatan Muhammadiyah yaitu KH Ahmad Dahlan mengarahkan gerakan Muhammadiyah yaitu bagaimana membangun keberpihakan kepada kaum miskin dan terpinggirkan. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi islam yang terbesar dan tertua di Indonesia. Persyarikatan Muhammadiyah bukan hanya bergerak dalam bidang dakwah saja, akan tetapi bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan, yang salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat.

Keberadaan persyarikatan Muhammadiyah di Kota Sorong telah cukup lama dan telah memiliki amal usaha yang bergerak berbagai bidang, baik bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Persyarikatan Muhammadiyah telah memiliki Universitas Muhammadiyah Sorong, SMA Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SD Muhammadiyah, TK Aisyiyah, BMT Muhammadiyah, Panti Asuhan Muhammadiyah, dan LAZISMU Kota Sorong. Oleh sebab itu, persyarikatan Muhammadiyah telah dikenal oleh masyarakat di Kota Sorong. Sebagian masyarakat Kokoda telah mengetahui keberadaan Muhammadiyah di Kota Sorong, namun belum terlihat secara nyata peran Persyarikatan Muhammadiyah dalam pemberdayaan masyarakat Kokoda Kota Sorong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Suku Kokoda yang bernama Aziz Wugaje, mengemukakan bahwa:

”.....Masyarakat Kokoda itu mayoritas muslim meskipun ada juga protestan, di Sorong ada 4 wilayah tempat pemukiman masyarakat kokoda yaitu, di Rufee, Victory, di Km 8 Bandara dan yang satunya berada di Klalin Kabupaten Sorong, adapun pusatnya ada di Km 8 Bandara. Kalau Muhammadiyah kita sudah kenal, Muhammadiyah kan sudah lama di Kota Sorong, banyak dari anak-anak masyarakat Kokoda yang sekolah di Muhammadiyah bahkan ada yang sudah selesai kuliah dan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sorong yang kampusnya besar”. (Hasil wawancara 20 Februari 2018).

Hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Kokoda yang bernama Yeri Wugaje, mengemukakan bahwa:

”.....Muhammadiyah Sangat dikenal di Kota Sorong, karena kampus Universitas Muhammadiyah Sorong itu sangat besar dan sudah banyak alumninya, rata-rata pejabat di Kota Sorong ini adalah alumni Universitas Muhammadiyah Sorong yang dulunya bernama UNAMIN (Universitas Al- Amin). Bahkan saya juga alumni dari Universitas Muhammadiyah Sorong”. (Hasil wawancara 20 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa persyarikatan Muhammadiyah telah dikenal oleh masyarakat Kokoda Kota Sorong, juga diketahui bahwa diantara anak-anak masyarakat Kokoda itu menyelesaikan

sekolah dan bahkan mendapatkan gelar sarjana di Persyarikatan Muhammadiyah.

Persyarikatan Muhammadiyah merupakan gerakan islam yang senantiasa dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, tidak akan pernah berdiam diri dalam menegakkan yang ma'ruf (nilai-nilai baik) dan mencegah yang munkar (nilai-nilai buruk). Serta melakukan gerakan dalam bidang sosial dan kemanusiaan. Untuk itu sangat dibutuhkan peran Persyarikatan Muhammadiyah dalam pemberdayaan masyarakat Kokoda Kota Sorong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Suku Masyarakat Kokoda yang bernama Aziz Wugaje, mengemukakan bahwa:

”.....Kokoda pekerjaannya itu jual batu karang sama jual kayu. Kita kumpul batu karang dan cari kayu mangi-mangi (bakau) dipulau kemudian dijual dipinggir jalan. Masyarakat disini sangat butuh rumah layak huni, dan air bersih. Disini yang sering memberikan bantuan adalah dari kepolisian, kalau dari muhammadiyah yang biasa datang memberikan bantuan berupa sembako, itupun tidak setiap saat hanya waktu tertentu saja seperti kalau bulan puasa. Tidak pernah muhammadiyah memberi pelatihan, cuma dalam bentuk sembako saja. Disini ada pastor yang mengajar anak-anak membaca dan menulis pusatnya yayasannya ada di Manado, tapi itu cuma mengajar anak-anak disini membaca dan menulis, tidak mengajar yang lain-lain”. (Hasil wawancara 20 Februari 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kondisi kehidupan masyarakat kokoda sangat memprihatinkan, mereka memiliki rumah yang kurang memadai, kurangnya persediaan air bersih bahkan mereka membeli air untuk kebutuhan air minum dan mandi. Disamping itu sebagian besar dari mereka bekerja sebagai penjual batu karang dan penjual kayu. Batu karang mereka dapat dilaut mereka pecahkan kemudian dijual di pinggir jalan, sama halnya dengan kayu mangi-mangi (bakau) yang mereka cari dan dapatkan di pulau mereka potong-potong kemudian mereka jual yang berfungsi sebagai tiang bendera dan kayu bakar bagi masyarakat. Disamping itu kondisi anak-anak masyarakat kokoda banyak yang putus sekolah karena tidak mampu membiayai sekolahnya. Hal tersebut dimanfaatkan oleh sebuah yayasan non muslim untuk mengajar anak-anak masyarakat Kokoda untuk membaca dan menulis, dan kegiatan tersebut dilakukan di Rumah Kepala Suku masyarakat Kokoda.

## **B. Bentuk Kegiatan Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Masyarakat Kokoda di Kota Sorong.**

### **1. Pembagian Sembako**

Berdasarkan hasil wawancara dengan imam mesjid kokoda yang

bernama haji Ismail Beyete mengemukakan bahwa:

”.....Hampir setiap bulan ramadhan, dari pengurus muhammadiyah datang kesini bagi-bagi beras. Sebetulnya kami disini maunya selalu dikunjungi setiap saat, jangan cuma bulan puasa saja. Disini penghasilan pokok masyarakat kami, dari jual batu karang dan jual kayu mangi-mangi (kayu bakau). Batu karang 1 mobil truk kami jual sembilan ratus ribu. Kalau kayu bakau yang satu ikat untuk kayu bakar dijual sepuluh ribu, kalau untuk tiang bendera satu batang dijual tiga puluh ribu”. (Hasil wawancara, 15 Maret 2018).

Hasil wawancara dengan masyarakat kokoda yang bernama Ramadhan Agia, mengemukakan bahwa:

”.....Umumnya yang datang bawa bantuan kesini memberikan bantuan berupa sembako jarang sekali ada yang memberi bantuan dalam bentuk uang, kalau muhammadiyah biasanya datang pada bulan puasa bagi-bagi beras kepada masyarakat disini. (Hasil wawancara, 15 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa persyarikatan muhammadiyah telah cukup lama memberikan bantuan kepada masyarakat kokoda, namun cuma sebatas memberikan sembako saja seperti beras. Meskipun masyarakat kokoda membutuhkan sembako tapi diharapkan pemberdayaan yang dilakukan hendaknya mampu memberikan dorongan, motivasi, dan membangkitkan kesadaran bahwa masyarakat kokoda mempunyai potensi.

Potensi masyarakat seperti, membuat noken, membuat tikar dan potensi budaya serta pariwisata masyarakat kokoda yang perlu dikembangkan oleh pihak organisasi pemerintah maupun non pemerintah termasuk persyarikatan muhammadiyah.

## 2. Pemberian Beasiswa LAZISMU

Sebagai organisasi dakwah Islam, Muhammadiyah mendirikan berbagai amal usaha sosial, seperti panti asuhan bagi anak yatim piatu dan orang jompo, balai kesehatan dan sekolah, yang dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan pendidikan bagi anak-anak keluarga miskin, termasuk memberikan beasiswa kepada mahasiswa masyarakat kokoda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syamsuddin Bodori, salah satu mahasiswa dari masyarakat kokoda yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Sorong, mengemukakan bahwa :

”.....Sebenarnya kami sangat butuh beasiswa, tapi saya sudah mau selesai disini belum pernah terima beasiswa dari muhammadiyah, mungkin ada mahasiswa kokoda lain yang terima beasiswa dari muhammadiyah. Karena saya dengar begitu dari teman”. (Hasil wawancara 24 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang merupakan masyarakat kokoda yang kuliah di Universitas Muhammadiyah

Sorong yang bernama Jalil Beyete, mengemukakan bahwa:

”.....Awalnya itu ada empat orang dari masyarakat kokoda yang terima beasiswa kuliah dari lazismu, tiga orang gugur dan cuma saya sendiri yang bertahan sampai sekarang. Saya berharap muhammadiyah beri saya beasiswa nantinya untuk lanjut S2”. ( Hasil wawancara, 15 Maret 2018).

Dari hasil wawancara diketahui bahwa, muhammadiyah melalui lazismu telah memberikan beasiswa kepada salah seorang mahasiswa yang berasal dari masyarakat kokoda. Pemberian beasiswa kepada mahasiswa yang berasal dari masyarakat kokoda sangat membantu mahasiswa masyarakat kokoda untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, disamping sebagai penguatan masyarakat kokoda muslim yang berada di daerah mayoritas non muslim.

## KESIMPULAN

Peran Muhammadiyah dalam pemberdayaan masyarakat kokoda di Kota Sorong belum optimal meskipun telah memiliki berbagai amal usaha yang cukup dikenal di Kota Sorong diantaranya Universitas Muhammadiyah Sorong. Hal tersebut terlihat dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Persyarikatan Muhammadiyah terhadap masyarakat masyarakat kokoda di Kota Sorong hanya berupa pembagian paket sembako pada bulan puasa. Pemberian beasiswa lazismu

yang diberikan kepada mahasiswa kokoda belum sepenuhnya dinikmati oleh mahasiswa kokoda. Hal ini terlihat hanya satu mahasiswa masyarakat kokoda yang mendapatkan beasiswa lazismu, padahal masih banyak mahasiswa kokoda yang membutuhkan beasiswa dari lazismu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asjmuni. 2000 *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Abdul Jabbar, Umar. 2007 *Peran Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Civil Society Pasca Reformasi*. Semarang: IAIN Walisongo
- Adi, IR. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hidayat, Syamsul dan Shobahiya, Mahasri. 2009. *Studi Kemuhammadiyahan*. UMS: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar.
- Hikmat, H. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama.
- Najiyati, Sri.et.al.2005. Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Bogor. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat.
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakara: Suara Muhammadiyah.

Rahman, Hafidh Arif. 2015. *Peran pimpinan Cabang Muhammadiyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Masyarakat Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.* Skripsi. IAIN Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Rais, M. (2011). Islam dan Kearifan Lokal (Dialektika Faham dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua Dalam Budaya Lokal). *Jurnal Hikmah*, 8 (1).

Suharto,Edi.2005.Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung : PT Refika Aditama Tjokrowinoto

Sumodiningrat, G. 2007. *Pemberdayaan Sosial. Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia.* Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.

Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif. Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Verawati, Tuti. 2003. *Peran Pemerintahan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.* Makassar.

## **PROFIL SINGKAT**

**Dr. H. Karsiman, M.Si.** Penulis merupakan Dosen FISIP Universitas Muhammadiyah Sorong dan merupakan Alumni Program Doktor Ilmu Sosial Universitas Merdeka Malang. Fokus kajian

penelitian penulis yakni kepemimpinan dan kebijakan publik serta pemberdayaan masyarakat.

**Edyanto, S.Ip.,M.Si,** merupakan Dosen Program Studi Ilmu pemerintahan Universitas Muhammadiyah Sorong. Fokus kajian penelitian penulis yakni tata kelola pemerintahan dan kebijakan publik.